

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Desa Srigading merupakan desa yang memiliki lahan pertanian cukup luas dan dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk. Lahan pertanian di Desa Srigading memiliki lahan yang subur untuk melakukan kegiatan usahatani. Usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Srigading. Usahatani unggulan di Desa Srigading adalah bawang merah dan cabai merah, dimana Desa Srigading sebagai sentra tanaman hortikultura tersebut.

Usahatani bawang merah dan cabai merah di Desa Srigading tidak hanya memanfaatkan lahan sawah, tetapi petani memanfaatkan lahan pasir pantai yang berada di Dukuh Ngepet yaitu di sepanjang pantai Samas. Penggunaan lahan pasir pantai untuk usahatani merupakan amanah dari Sultan yang memberikan lahannya kepada penduduk sekitar digunakan untuk kegiatan usahatani. Pemanfaatan lahan pasir pantai banyak menarik penduduk sekitar untuk melakukan usahatani di lahan tersebut dan pemanfaatan lahan pasir bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan juga dapat meningkatkan hasil usahatani. Berikut merupakan penjabaran identitas petani bawang merah pada lahan sawah dan lahan pasir pantai di Desa Srigading.

1. Identitas Petani

Identitas petani merupakan latar belakang petani bawang merah secara umum di Desa Srigading. Petani di Desa Srigading membudidayakan bawang merah dengan dua jenis lahan yaitu lahan sawah dan lahan pasir pantai. Petani bawang merah pada lahan sawah di Desa Srigading terbagi menjadi 12

kelompok tani, sedangkan untuk lahan pasir pantai dibagi menjadi 2 kelompok tani.

Identitas seorang petani dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan lahan. Identitas petani yang diambil dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah musim tanam 1 pada tahun 2018.

a. Umur Petani

Umur petani bertujuan untuk melihat berapa banyak petani yang masih dapat dikatakan produktif ataupun tidak produktif. Umur petani bawang merah dibagi menjadi tiga kelompok yaitu < 41 tahun dapat dikatakan belum produktif, 41-60 tahun dapat dikatakan produktif, dan >60 tahun dapat dikatakan sudah tidak produktif. Identitas petani pada indikator umur dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Umur Petani Bawang Merah di Desa Srigading pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Umur	Lahan			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
< 41	6	20	3	10
41-60	20	67	22	73
> 60	4	13	5	17
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa umur petani pada pengambilan sampel yang telah dilakukan di setiap lahan baik pada lahan sawah dan lahan pasir pantai memiliki rentang umur yang didominasi antara 41-60 tahun, dimana dapat dikatakan petani di lahan sawah maupun lahan pasir pantai memiliki umur yang produktif untuk melakukan usahatani bawang merah. Menurut Fauzan (2015), kemampuan bekerja biasanya akan

meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia petani maka tenaga dan produktivitasnya akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

Apabila seorang petani masih produktif dapat dikatakan petani tersebut dapat menjalankan usahataniya lebih baik lagi begitupun sebaliknya jika petani sudah tidak berada pada umur yang tidak produktif maka usahatani tersebut berjalan tidak sebaik dengan yang masih produktif. Salah satu contohnya adalah tenaga yang dimiliki oleh petani tersebut.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi berjalan usahatani tersebut. Pada umumnya usahatani dilakukan oleh laki laki dan perempuan biasanya hanya membantu suaminya yang juga seorang petani. Identitas petani pada indikator jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Jenis Kelamin Petani pada Lahan Sawah dan Pasir Pantai Di Desa Srigading

Jenis Kelamin	Lahan			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	24	80	29	97
Perempuan	6	20	1	3
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa jenis kelamin pada pengambilan sampel yang telah dilakukan untuk setiap jenis lahan bahwa lahan sawah maupun lahan pasir pantai petani yang berjenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Pada umumnya

melakukan usahatani memang di dominasi oleh laki-laki, karena kegiatan usahatani cukup berat jika dikerjakan oleh perempuan. Tenaga yang dimiliki oleh perempuan tidak sekuat laki-laki untuk usahatani terutama pada saat pengolahan lahan. Apabila perempuan melakukan kegiatan usahatani tanpa bantuan laki-laki bisa dikatakan usahatani tersebut akan berjalan lebih lama dari seharusnya. Tenaga perempuan dalam usahatani biasanya digunakan pada saat proses penanaman maupun pada saat masa panen berlangsung.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan bertujuan untuk melihat berapa banyak petani yang mengenyam pendidikan mulai dari SD hingga S1. Tinggi rendahnya pendidikan seorang petani yang diambil dapat dikatakan mempengaruhi usahatani yang sedang dijalankan. Tingkat pendidikan petani bawang merah di lahan sawah maupun pasir pantai dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading.

Pendidikan	Lahan			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
SD	4	13	5	17
SMP	6	20	4	13
SMA	18	60	20	67
S1	2	7	1	3
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pada pengambilan sampel yang telah dilakukan untuk setiap jenis lahan pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai tingkat pendidikan paling mendominasi adalah pada tingkat SMA. Semakin tinggi pendidikan yang diambil oleh

petani semakin mudah petani tersebut untuk menerima maupun menerapkan inovasi-inovasi baru untuk usahataniya agar berjalan lebih baik lagi.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman bertani bertujuan untuk melihat sudah berapa lama petani di lahan sawah maupun lahan pasir pantai melakukan usahatani bawang merah di Desa Srigading. Pengalaman bertani usahatani bawang merah di lahan sawah dan lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Pengalaman Berusahatani Petani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading.

Berusaha Tani	Lahan			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
<19	14	47	10	33
19-37	12	40	17	57
>37	4	13	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa tingkat pengalaman bertani pada pengambilan sampel yang telah dilakukan untuk setiap jenis lahan pada lahan sawah pengalaman petani dalam melakukan usahatani lebih banyak dibawah 19 tahun, sedangkan petani di lahan pasir pantai memiliki pengalaman bertani rata-rata 19-37 tahun. Pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai memiliki pengalaman yang cukup atau baik dalam berusahatani bawang merah. Semakin banyak pengalaman petani dalam melakukan usahatani, dapat dikatakan semakin baik atau pengetahuannya semakin banyak dalam melakukan usahatani dengan baik. Usahatani bawang merah yang ditekuni oleh petani merupakan pekerjaan pokok, walaupun ada beberapa petani yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga petani bertujuan untuk melihat berapa banyak jumlah keluarga petani yang ditanggung di dalam satu rumah. Jumlah anggota petani bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading.

Anggota Keluarga	Lahan			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
<5	24	80	29	97
5-7	6	20	1	3
>7	0	0	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga petani pada pengambilan sampel yang telah dilakukan untuk setiap jenis lahan pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 5 orang dalam satu rumah atau satu kartu keluarga. Apabila semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga maka petani akan memerlukan biaya yang lebih banyak untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga petani dapat membantu petani tersebut dalam berusahatani dan mengurangi biaya dalam usahatani tersebut.

2. Profil Anggota Keluarga Petani

Profil atau identitas keluarga petani merupakan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila jumlah anggota keluarga semakin banyak dapat membantu petani dalam melakukan usahatani dan dengan bantuan dari dalam keluarga maka akan mengurangi pengeluaran biaya tenaga kerja dalam usahatani tersebut.

Profil keluarga petani dalam dilihat dari beberapa indikator yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

a. Umur Keluarga

Umur keluarga petani dibagi menjadi tiga kelompok yaitu <27 tahun, 27-52 tahun dan >52 tahun. Umur keluarga petani bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 17. Umur Keluarga Petani Bawang Merah pada Lahan dan Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading.

Umur (Tahun)	Lahan			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
<27	44	51	39	52
27-52	30	34	32	43
>52	13	15	4	5
Jumlah	87	100	75	100

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa umur pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai dalam satu keluarga tersebut di dominasi dengan umur rata-rata dibawah 27 tahun. Pada umur dibawah 27 tahun umumnya merupakan anak-anak dari petani. Pada umur diantara 27-52 tahun dan diatas 52 tahun umumnya merupakan istri dari petani atau orang tua dari petani yang masih dalam satu rumah dengan petani.

b. Tingkat Pendidikan Keluarga

Tingkat pendidikan keluarga petani di mulai dari TS-S1. Tingkat pendidikan keluarga petani bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18. Tingkat Pendidikan Keluarga Petani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading.

Pendidikan	Lahan			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
TS	5	6	5	7
SD	15	17	18	24
SMP	13	15	15	20
SMA	43	49	29	39
S1	11	13	8	10
Jumlah	87	100	75	100

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan berdasarkan sampel yang telah diambil pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai tingkat pendidikan paling banyak pada tingkat SMA. Hal ini bisa dikarenakan anak-anak dari petani masih dijenjang SMA atau kemungkinan anggota keluarga dari petani hanya mengambil tingkat pendidikan sampai SMA dan langsung mencari pekerjaan atau membantu orang tuanya dalam berusaha tani dan tidak ingin atau tidak bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

c. Pekerjaan

Pekerjaan keluarga petani memiliki tingkat pekerjaan yang berbeda-beda seperti petani, wiraswasta, pegawai swasta / buruh, PNS / pensiunan, pelajar, IRT, dan TB (Tidak Bekerja). Pekerjaan keluarga petani bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 19. Tingkat Pekerjaan Keluarga Petani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading.

Pekerjaan	Lahan			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Petani	26	30	23	32
Wiraswasta	7	8	0	0
Pegawai	20	23	7	9
Swasta/Buruh	2	2	0	0
PNS/Pensiunan	20	23	37	49
Pelajar	4	5	4	5
IRT	8	9	4	5
Jumlah	87	100	75	100

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dimiliki oleh keluarga petani berdasarkan sampel yang telah diambil pada lahan sawah pekerjaan yang paling banyak yaitu sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani di lahan sawah mendominasi dikarenakan anggota keluarga petani yaitu istri maupun anak membantu keluarga dalam berusahatani. Apabila seorang anak menjadi petani setelah tamat dari pendidikan SMA, biasanya sebagai kegiatan sampingan atau bisa saja lahan sawah tersebut diwariskan kepada anak petani tersebut agar dapat melanjutkan usahatani keluarga. Pada lahan pasir pantai pelajar merupakan yang paling banyak dalam indikator pekerjaan dibandingkan dengan petani. Hal ini dapat disebabkan keluarga masih menginginkan anaknya untuk fokus dengan pendidikan atau umur dari anak-anak petani masih dikatakan di bawah umur.

3. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan merupakan status lahan yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani apakah lahan tersebut apakah milik sendiri, sewa, ataupun sultan ground. Lahan milik sendiri biasanya lahan yang sudah

digunakan secara turun menurun oleh keluarga petani. Lahan sewa merupakan lahan yang bukan dimiliki oleh petani dan akan dikenakan biaya sewa setiap tahunnya ataupun sesuai perjanjian dengan pemilik lahan pertanian tersebut. *Sultan Ground* merupakan lahan yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta yang diberikan kepada masyarakat untuk dijadikan lahan pertanian yang bertujuan untuk mensejahterkan kehidupan penduduk. *Sultan Ground* berlokasi di pedukuhan Ngepet tepatnya di sepanjang pantai samas. Kepemilikan lahan pada usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20. Kepemilikan Lahan pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading.

Kepemilikan Lahan	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Milik Sendiri	23	77	0	0
Sewa Lahan	7	23	0	0
<i>Sultan Ground</i>	0	0	30	100
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa petani yang melakukan usahatani bawang merah di lahan sawah hampir sebagian besar kepemilikan lahannya milik sendiri yaitu sebesar 77% petani lahan sawah memiliki lahan sendiri. Pada lahan milik sendiri petani akan dikenakan pajak lahan setiap tahunnya. Pada lahan milik sendiri biasanya petani bebas ingin berusahatani apa saja, tetapi kebanyakan petani lahan sawah berusahatani dengan jenis yang sama pada setiap musim tanamnya. Petani yang melakukan usahatani bawang merah pada lahan pasir, seluruh petani menggunakan *Sultan Ground*, dimana lahan ini tidak akan dikenakan biaya sewa maupun pajak untuk setiap tahunnya. Pada lahan pasir pantai musim tanam kedua petani harus mengikuti

usahatani yang sama secara bersamaan dalam satu kelompok tani tersebut yaitu usahatani bawang merah tumpang sari dengan cabai merah. Pada musim satu petani dibebaskan untuk berusahatani sesuai keinginan petani tersebut seperti usahatani kacang tanah, singkong, dan sayuran.

B. Analisis Usahatani

1. Produksi Usahatani Bawang Merah

Produksi merupakan hasil panen yang didapat oleh petani pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai. Berikut Tabel 21 terkait luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 21. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir di Desa Srigading.

No	Uraian	Lahan	
		Sawah	Pasir Pantai
1	Rerata Luas Lahan (m ²)	1.225	1.411
2	Produksi (Kg)	1.113	731
3	Produktivitas Usahatani		
	Per 1.000 m ² (Kg/m ²)	908,57	518,07
	Per 1 ha (Ton/ha)	0,9	0,5

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa lahan pasir pantai memiliki rata-rata luas lahan lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah. Peningkatan luas lahan akan berkaitan dengan meningkatnya populasi tanaman. Peningkatan populasi tanaman akan membawa pengaruh pada jumlah produksi (Fauzan, 2012).

Apabila dilihat dari hasil produksi yang dihasilkan lahan pasir lebih sedikit dari pada lahan sawah. Perbedaan waktu tanam pada setiap lahannya, dimana di lahan sawah usahatani bawang merah dimulai sekitaran awal bulan maret dan di lahan pasir pantai petani melakukan usahatani bawang merah pada bulan februari. Perbedaan waktu tanam tersebut menyebabkan

perbedaan waktu pertumbuhan dan juga perbedaan waktu panen yang akhirnya menyebabkan perbedaan produksi yang dihasilkan nantinya (Sriyadi, 2014).

Apabila produktivitas usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dikonversikan menjadi 1.000m² maka hasil produksi yang diperoleh oleh petani bawang merah yaitu sebanyak 908,57 kg untuk lahan sawah dan 518,07 kg untuk lahan pasir pantai. Apabila produktivitas usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dikonversikan menjadi 1 ha maka petani memperoleh hasil produksi sebesar 0,9 ton untuk lahan sawah dan 0,7 ton untuk lahan pasir pantai. Produktivitas ini tidak jauh berbeda dengan rerata hasil produksi dengan yang dimiliki petani tersebut yaitu lahan sawah memiliki hasil produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan lahan pasir pantai.

Menurut Yudono, et al (2008) menyatakan bahwa tanah pasir pantai adalah tanah yang didominasi oleh fraksi pasir 91% dengan klas tekstur pasiran. Jumlah fraksi pasir yang tinggi menyebabkan luas permukaan jenis kecil dan didominasi pori makro sehingga kemampuan mengikat dan menyediakan air (10,8%) dan hara rendah. Selain itu, tanah pasir pantai memiliki aerasi yang baik dan mudah dioleh, tetapi tingkat kesuburannya rendah dan hal ini merupakan salah satu alasan hasil produksi yang diperoleh petani di lahan pasir pantai lebih rendah dibandingkan dengan lahan sawah.

2. Penggunaan Input

Penggunaan input merupakan alat dan bahan yang digunakan selama masa tanam hingga masa panen. Input yang digunakan dalam usahatani yaitu

bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar. Penggunaan dan biaya input yang dikeluarkan oleh petani lahan sawah maupun lahan pasir pantai dalam usahatani bawang merah dalam 1000m dapat dilihat pada Tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 22. Penggunaan dan Biaya Input Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
Benih (Kg)	123	2.831.866	93	1.043.854
Pupuk	132	689.409	1.233,3	1.053.088
Dolomit (Kg)	0	0	45	361.039
Urea (Kg)	9	24.058	2	3.590
Za (Kg)	19	37.104	10	20.163
SP-36 (Kg)	6	13.738	0,3	85.034
KCL (Kg)	22	170.259	10	66.541
NPK (Kg)	2	13.289	2	19.580
Kandang (Kg)	8	1.667	1124	240.991
Phonska (Kg)	30	85.523	21	52.228
TSP (Kg)	29	281.106	9	57.706
Mutiara (Kg)	6	55.821	4	42.619
Saprodap (Kg)	0	0	2	21.911
Lainnya (Kg)	1	6.845	4	81.686
Pestisida Padat	2	323.733	1,03	495.723
Fungisida (Kg)	2	323.733	1	494.806
Insektisida (Kg)	0	0	0,03	917
Pestisida Cair	0,7	67.475	0,6	160.241
Fungisida (Lt)	0,2	25.894	0,1	22.741
Herbisida (Lt)	0,1	10.456	0,1	7.831
Insektisida (Lt)	0,2	17.627	0,2	104.350
Perekat (Lt)	0,2	13.498	0,2	25.319
Total		3.912.483		2.752.902

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa penggunaan bibit paling banyak digunakan yaitu pada lahan sawah yaitu sebanyak 123 kg benih dalam satuan lahan 1000m². Penggunaan bibit pada lahan sawah dapat dikatakan sudah sesuai SOP budidaya bawang merah yaitu menurut Dinas Pertanian Yogyakarta menyatakan bahwa penggunaan bibit sebanyak 637,5 kg/Ha-

1000 kg/Ha. Pada penggunaan pupuk lahan sawah lebih banyak menggunakan pupuk kimia jenis Phonska yaitu sebanyak 30 kg. Pada lahan sawah penggunaan pupuk kimia akan menghasilkan bawang merah yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pupuk organik. Pada lahan pasir pantai menggunakan pupuk yang lebih beragam dibandingkan dengan lahan sawah seperti penggunaan pupuk dolomit dan saptadap yang tidak digunakan pada lahan sawah. Pada lahan pasir pantai jenis pupuk yang paling banyak digunakan untuk usahatani bawang merah adalah pupuk kandang yaitu sebanyak 1124 kg, dikarenakan pupuk kandang merupakan pupuk dasar yang digunakan petani lahan pasir pantai dalam budidaya bawang merah. Pupuk kandang digunakan di lahan pasir pantai bertujuan agar pasir pada lahan tersebut memiliki tekstur lebih padat dan nantinya dapat menyerap air. Penggunaan pupuk kandang pada lahan pasir pantai sangat mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh petani.

Penggunaan pestisida cair maupun padat pada lahan sawah lebih banyak digunakan dibandingkan dengan lahan pasir pantai, dimana penggunaan pestisida padat sebanyak 2 kg dan pestisida cair sebanyak 0,7 liter. Bawang merah pada saat Musim Hujan lebih rentan terhadap serangan hama dan petani harus memberikan pestisida lebih banyak pada saat Musim Hujan untuk mengurangi serangan dari hama. Penggunaan pestisida pada lahan sawah maupun pasir pantai digunakan ketika hama menyerang.

3. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penggunaan jasa kerja untuk melakukan kegiatan usahatani mulai dari penyiapan bibit hingga pengangkutan hasil panen baik jasa yang menggunakan tenaga manusia maupun menggunakan mesin. Tenaga kerja pada usahatani dibagi menjadi dua yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga). Tenaga Kerja dalam penelitian ini menggunakan satuan HKO (Hari Kerja Orang). Berikut Tabel 23 terkait penggunaan maupun biaya tenaga kerja yang dikeuarkan dalam usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 23. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)			
	Sawah		Pasir Pantai	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga				
Penyiapan Benih	2	126.583	1	66.083
Pengolahan Lahan				
Tenaga Manusia	1	40.000	1	78.000
Tenaga Mesin	0,26	15.750	0,05	3.083
Penanaman	0,63	37.500	0,40	25.000
Penyulaman	0,08	4.500	0	0
Pengendalian HPT	1,56	94.000	0,46	25.875
Penyiangan	0,72	43.167	0,19	10.500
Pemupukan	1,62	98.417	1,01	58.167
Penyiraman	10	597.500	13,25	757.500
Panen	0,20	12.000	0,40	22.000
Pasca Panen	2	105.667	1	37.417
Pengangkutan	0,23	14.292	0,28	17.167
Jumlah	19,76	1.189.375	19,09	1.100.792
Tenaga Kerja Luar Keluarga				
Penyiapan Benih	1	49.902	0,1	6.000
Pengolahan Lahan				
Tenaga Manusia	5	296.655	1	91.901
Tenaga Mesin	0,4	24.097	1	67.638
Penanaman	2	144.014	2	99.990
Penyulaman	0,01	595	0	0
Pengendalian HPT	0	0	0	0
Penyiangan	0	0	0,1	3.700
Pemupukan	0,1	3.214	0,02	1.067
Penyiraman	0,05	2.619	0,01	300
Panen	5	287.807	2	122.847
Pasca Panen	0,1	5.000	0,24	13.438
Pengangkutan	0,4	25.198	1	32.062
Jumlah	13,39	839.101	7,51	438.943
Total	33,15	2.028.476	26,60	1.539.734

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa tenaga kerja dan biaya yang dibutuhkan paling besar pada TKDK baik di lahan sawah maupun lahan pasir pantai dalam usahatani bawang merah adalah proses penyiraman yaitu pada lahan sawah menggunakan 10 HKO dengan biaya sebesar Rp 597.500, sedangkan pada lahan pasir pantai menggunakan 13,25 HKO dengan biaya

sebesar Rp 757.500. Penggunaan tenaga kerja pada proses penyiraman bawang merah di lahan pasir pantai lebih banyak dibandingkan dengan lahan sawah, karena proses penyiraman di lahan pasir pantai dilakukan sebanyak dua kali dalam satu harinya yaitu di pagi hari dan sore hari. Pada lahan sawah proses penyiraman hanya dilakukan satu kali untuk setiap harinya yaitu pada sore hari. Proses penyiraman bawang merah di lahan pasir pantai dilakukan dari sumber air adalah sumur renteng, dimana menggunakan pompa air yang dihubungkan dengan selang. Proses penyiraman bawang merah pada lahan sawah dilakukan secara manual oleh petani yaitu mengambil air dari bendungan yang telah dibuat sebelumnya oleh petani untuk pengairan bawang merah.

Pengolahan lahan tenaga manusia dan panen dari TKLK di lahan sawah biaya maupun jumlah tenaga yang dikeluarkan sangat mendominasi dibandingkan dengan kegiatan usahatani lainnya yaitu sebesar Rp 296.655 dengan jumlah HKO yang digunakan yaitu sebanyak 5 HKO, sedangkan pada proses panen mengeluarkan biaya sebesar Rp 287.807 dengan jumlah HKO yang digunakan yaitu sebanyak 5 HKO. Pada saat pengolahan lahan petani memang membutuhkan jumlah tenaga yang lebih banyak karena tekstur tanah pada lahan sawah lebih sulit dan lebih banyak memakan waktu dibandingkan dengan pengolahan lahan di lahan pasir pantai. Pada lahan pasir pantai TKLK yang menggunakan tenaga kerja dan biaya yang lebih besar adalah pada kegiatan penanaman dan panen dimana pada proses penanaman menggunakan sebanyak 2 HKO dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 99.900 dan untuk proses panen juga menggunakan 2 HKO dengan biaya yang

dikeluarkan sebesar Rp 122.847. Besar kecilnya penggunaan tenaga kerja maupun biaya yang dikeluarkan pada usahatani tergantung besar kecilnya lahan yang dimiliki oleh petani tersebut. Upah rata-rata yang dikeluarkan petani sawah maupun pasir pantai untuk laki-laki sebesar Rp 60.000 – Rp 70.000 untuk upah wanita yaitu rata rata sebesar Rp 50.000.

4. Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan alat yang digunakan selama kegiatan usahatani berlangsung. Biaya pada penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu tahun untuk usahatani bawang merah. Alat-alat yang digunakan petani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dapat dikatakan sama, tetapi pada lahan pasir pantai petani menambahkan selang untuk proses penyiraman nantinya. Berikut Tabel 24 terkait biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani dalam satu tahun.

Tabel 24. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Bawang Merah di Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Handsprayer	8.293	12.506
Pompa Air	21.638	32.685
Cangkul	2.971	2.070
Sabit/Arit	1.905	960
Ember	1.250	491
Selang	0	7.750
Lain-lain	1.391	793
Jumlah	37.448	57.255

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa harga dan umur alat yang digunakan untuk usahatani tidak jauh berbeda antara lahan sawah dengan pasir pantai, tetapi ada perbedaan yang cukup signifikan pada biaya penyusutan alat antara lahan sawah dengan pasir pantai. Pada lahan sawah

penyusutan alat pompa air dapat dikatakan adanya perbandingan yang cukup signifikan dikarenakan tidak semua petani di lahan sawah menggunakan pompa air dalam mengusahakan bawang merah. Pada lahan pasir pantai ada penggunaan tambahan alat dalam kegiatan usahatani bawang merah yaitu penggunaan selang, dikarenakan pada saat penyiraman pada lahan pasir pantai petani harus menggunakan pompa air dimana nantinya dihubungkan dengan selang agar dapat membantu proses penyiraman. Penggunaan selang pada proses penyiraman di lahan pasir pantai dimana petani menggunakan selang rata-rata 12-15 meter panjangnya.

5. Biaya Lain-lain

Biaya lain lain yang dikeluarkan petani bawang merah di lahan sawah maupun pasir pantai berupa bahan bakar, iuran air, iuran kelompok, sewa lahan, pajak lahan, bunga modal, sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri. Biaya lain-lain pada usahatani bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 25 sebagai berikut.

Tabel 25. Biaya lain-lain Usahatani Bawang Merah di Lahan Sawah dan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Bahan Bakar	289.575	349.223
Sewa Lahan	122.083	0
Pajak Lahan	72.183	0
Bunga Modal Pinjaman	62.444	5.333
Sewa Lahan Sendiri	471.397	671.905
Bunga Modal Sendiri	88.513	46.848
Total	1.106.195	1.073.309

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa biaya lain lain yang paling banyak dikeluarkan untuk usahatani bawang merah adalah di lahan sawah dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 1.106.195, karena

petani di lahan sawah harus membayar pajak lahan untuk petani yang memiliki lahan sendiri dan membayar sewa lahan apabila lahan tersebut bukan punya petani. Pada lahan pasir pantai petani tidak perlu membayar sewa lahan maupun pajak lahan dikarenakan lahan tersebut milik Sultan atau *Sultan Ground*. Pada bunga modal pinjaman petani lahan sawah lebih banyak meminjam modal untuk usahatani bawang merah kepada bank yaitu sebesar Rp 62.444 dan untuk petani lahan pasir pantai modal usahatani bawang merah dari modal sendiri atau mendapat modal pinjaman dari keluarga petani tersebut.

Berbeda dengan pengeluaran petani untuk bahan bakar. Petani lahan pasir pantai lebih banyak mengeluarkan biaya untuk bahan bakar, karena pada lahan pasir pantai proses penyiraman tanaman harus menggunakan pompa air yaitu mengeluarkan biaya sebesar Rp 349.223. Bahan bakar yang digunakan petani lahan pasir pantai untuk proses penyiraman adalah sebanyak 1 liter untuk 1 hari. Pada lahan sawah petani telah memiliki pengairan atau bedengan air dimana dapat dilakukan secara manual.

Sewa lahan sendiri pada lahan pasir pantai mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah yaitu sebesar Rp 671.905, karena untuk kepemilikan lahan seluruh petani lahan pasir pantai dianggap milik sendiri. Pada lahan sawah untuk sewa lahan sendiri mengeluarkan biaya sebesar Rp 471.397, dimana tidak semua petani mengeluarkan biaya untuk sewa lahan sendiri. Pada bunga modal sendiri lahan sawah mengeluarkan lebih besar dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 88.513.

6. Total Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh petani dari awal penyiapan lahan hingga saat panen. Biaya yang dikeluarkan seperti benih, pupuk, pestisida, TKLK, bahan bakar, iuran kelompok, iuran air, sewah lahan, pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani pada lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 26 sebagai berikut.

Tabel 26. Biaya Eksplisit Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian Biaya	Lahan (1000m ²)	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Bibit	2.831.866	1.043.854
Pupuk	689.409	1.053.088
Pestisida	391.207	655.964
TKLK	839.101	438.943
Sewa Lahan	162.778	0
Pajak Lahan	96.244	0
Bahan Bakar	289.575	349.223
Penyusutan Alat	37.448	57.255
Total Biaya	5.300.181	3.603.660

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa biaya eksplisit pada lahan sawah untuk usahatani bawang merah lebih besar mengeluarkan biaya dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 5.300.181. Pada Musim Tanam 1 petani sawah mengeluarkan biaya untuk bibit sebesar Rp 2.831.866 lebih besar dibandingkan biaya bibit pada lahan pasir pantai. Bibit yang digunakan pada lahan sawah maupun pasir pantai pada umumnya sama saja seperti thailand, biru, maupun bima. Pada lahan pasir pantai ada beberapa petani menggunakan bibit dari hasil panen sebelumnya dimana akan digunakan kembali untuk usahatani bawang merah selanjutnya. Petani yang menggunakan bibit dari hasil panen sebelumnya jauh lebih kecil

mengeluarkan biaya untuk penyiapan bibit. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk pada lahan pasir pantai lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah yaitu sebesar Rp1.053.088. Penggunaan pupuk pada lahan pasir pantai lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan lahan sawah seperti pupuk dolomit, pupuk kandang, dan saprodap yang tidak digunakan pada lahan sawah.

Pada pestisida biaya yang digunakan untuk lahan pasir pantai lebih besar dibandingkan lahan sawah yaitu sebesar Rp 655.964 per musim tanamnya, sedangkan pada lahan sawah biaya yang dikeluarkan untuk pestisida sebesar Rp 391.208. Pada lahan sawah petani yang memiliki lahan sendiri maupun menyewa lahan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 162.778 untuk biaya sewa lahan dan Rp 96.244 untuk biaya pajak lahan yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Pada lahan pasir pantai inilah salah satu keuntungan yang dimiliki oleh petani lahan pasir pantai, karena petani tidak perlu membayar sewa maupun pajak lahan. Lahan pasir pantai merupakan lahan yang dimiliki oleh keraton Yogyakarta, dimana lahan tersebut diamanati oleh Sultan untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat sekitar pesisir pantai.

Pada pengeluaran biaya bahan bakar untuk lahan pasir pantai lebih banyak menghabiskan biaya dibandingkan di lahan sawah, dikarenakan biaya lain-lain di dominasi oleh biaya untuk kebutuhan bahan bakar pada pompa air. Semua petani bawang merah menggunakan pompa setiap melakukan penyiraman, sehingga lebih banyak menghabiskan bahan bakar. Pada lahan

sawah tidak semua petani menggunakan pompa air untuk proses penyiraman, tetapi sebagian petani pada lahan sawah melakukan penyiraman secara manual dan tidak memerlukan bahan bakar seperti di lahan pasir pantai.

Penggunaan alat pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai menggunakan alat yang sama pada budidaya bawang merah, tetapi pada lahan pasir pantai petani menggunakan alat tambahan yaitu selang untuk proses penyiraman nantinya, oleh karenan itu penyusutan alat pada lahan pasir pantai lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah.

7. Total Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata, tetapi tetap di perhitungkan dalam analisis usahatani. Biaya implisit yang diperhitungkan, seperti TKDK, sewa lahan sendir, bunga modal sendiri. Biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 27 sebagai berikut.

Tabel 27. Biaya Implisit Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
TKDK	1.189.375	1.100.792
Sewa Lahan Sendiri	471.397	671.905
Bunga Modal Sendiri	88.513	46.848
Total Biaya	1.749.285	1.819.545

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa biaya implisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai lebih besar dibandingkan dengan petani di lahan sawah yaitu memiliki selisih sebesar Rp 70.260. Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada lahan sawah lebih banyak menggunakan pihak keluarganya dalam usahatani dibandingkan

dengan lahan pasir pantai. Sewa lahan pada lahan pasir mengeluarkan biaya lebih besar dibandingkan lahan sawah yaitu sebesar Rp 671.905. Pada bunga modal sendiri lahan sawah memiliki biaya yang lebih besar dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 62.444, karena pada lahan sawah masih banyak petani yang meminjam modal untuk usahatani bawang merah melalui bank.

8. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh petani dari usahatani bawang merah. Penerimaan dapat dihitung dengan cara jumlah produksi yang di dapat dikalikan dengan rata-rata harga jual. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan, harga jual, luas lahan yang digunakan, dan musim tanam. Penerimaan yang diperoleh oleh petani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai dapat dilihat pada Tabel 28 sebagai berikut.

Tabel 28. Penerimaan Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)	
	Sawah	Pasir Pantai
Produksi (Kg)	1.024	570
Rerata Harga Jual (Rp)	17.967	16.967
Penerimaan	18.166.463	9.298.650

Berdasarkan Tabel 28 dapat diketahui bahwa penerimaan yang di dapat oleh petani di lahan sawah lebih banyak dibandingkan lahan pasir pantai, dimana selisih penerimaan antara lahan sawah dengan pasir pantai sebesar Rp.8.867.831 merupakan perbandingan yang cukup signifikan diantara kedua lahan tersebut. Penerimaan yang diperoleh petani baik pada lahan sawah atau pasir pantai tergantung hasil produksi yang diperoleh petani.

Walaupun rata-rata penjualan tidak jauh berbeda, tetapi jika hasil produksi tidak maksimal maka penerimaan yang didapat pun tidak maksimal. Semakin besar hasil produksi yang diperoleh oleh petani baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai semakin besar penerimaan yang didapat oleh petani tersebut dan begitu juga sebaliknya. Kualitas produk, dalam hal ini adalah bawang merah, akan berpengaruh pada harga jualnya (Susanawati & Fauzan, 2019).

Tinggi rendahnya harga jual yang ditetapkan oleh petani mempengaruhi penerimaan yang di dapat oleh petani tersebut. Pada Musim Tanam 1 atau Musim Hujan petani menyatakan bahwa pada musim tanam ini dapat dikatakan tidak banyak petani yang berusaha tani bawang merah karena hasilnya yang tidak semaksimal pada saat musim kemarau, tetap pada harga bawang merah pada musim penghujan dapat dikatakan cukup mahal disaat bawang merah tersebut langka yaitu antara Rp 16.000 hingga Rp 20.000 / kg.

9. Pendapatan

Pendapatan usahatani akan semakin tinggi bila penerimaan yang diperoleh tinggi disertai dengan biaya total yang dikeluarkan yang sedikit, maka mengakibatkan keuntungan petani semakin tinggi pula (Asmara & Nurholofah, 2010). Nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan didapatkan nilai pendapatan usahatani. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka usahatannya dapat dikatakan lebih berhasil secara ekonomi (Fauzan, 2016). Pendapatan inilah yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fauzan, 2014). Berikut

Tabel 29 terkait pendapatan usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 29. Pendapatan Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Biaya Eksplisit	5.300.181	3.603.660
Penerimaan	18.166.463	9.298.650
Pendapatan	12.866.282	5.694.990
t-hitung	3,905	
t-tabel (1%)	2,392	
Sig. (2-tailed)	0,005	

Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di lahan sawah dengan luas lahan 1000m² lebih tinggi dibandingkan dengan petani di lahan pasir pantai. Perbandingan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di lahan sawah dan pasir pantai yaitu sebesar Rp 7.171.291, dimana hampir dua kali lipat lebih tinggi pendapatan yang diperoleh petani di lahan sawah dibandingkan dengan petani lahan pasir pantai. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani tergantung besar kecilnya biaya eksplisit yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh petani tersebut baik pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai. Menurut Budiningsih & Pujiharto (2007) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani bawang merah yaitu luas lahan, jumlah produksi, harga jual dan biaya produksi. Hasil pendapatan lahan sawah yang diperoleh pada penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ia, *et al* (2018) menyatakan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani di Desa

Tonsewer Selatan dengan keseluruhan luas lahan yaitu sebesar Rp 13.418.908.

Dilihat dari nilai t-test menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani bawang merah di lahan sawah dengan lahan pasir pantai atau H_0 ditolak. Hal ini ditunjukkan bahwa H_0 ditolak yaitu hasil dari nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dari tingkat kesalahan 1% yaitu $3,905 > 2,392$. Dapat dikatakan pendapatan usahatani bawang merah di lahan sawah dan lahan pasir pantai beda nyata. Dapat diartikan bahwa pendapatan usahatani bawang merah pada lahan sawah dengan lahan pasir pantai berbeda secara analisis komparasi.

10. Kelayakan Usahatani (Nilai R/C)

R/C merupakan pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi. R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2016). Berikut Tabel 30 terkait R/C rasio untuk tingkat kelayakan usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 30. R/C Rasio Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)	
	Sawah (Rp)	Pasir Pantai (Rp)
Total Biaya	7.049.466	5.423.204
Eksplisit	5.300.181	3.603.660
Implisit	1.749.285	1.819.544
Penerimaan	18.166.463	9.298.650
R/C	2,79	1,79
t-hitung	4,972	
t-tabel (1%)	2,392	
Sig. (2-tailed)	0,000	

Pada Tabel 30 dapat dilihat bahwa R/C rasio yang diperoleh pada usahatani bawang merah lahan sawah lebih tinggi dibandingkan dengan lahan pasir pantai yaitu dengan selisih sebesar 1 . Walaupun R/C yang diperoleh petani bawang merah di lahan sawah lebih tinggi dibandingkan dengan lahan pasir pantai, tetapi kedua lahan tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan atau dijalankan. Dimana kriteria dari R/C dikatakan layak, apabila R/C rasio > 1 maka usahatani dapat dikatakan layak untuk dijalankan atau diusahakan.

Dilihat dari t-testnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai R/C rasio pada usahatani bawang merah di lahan sawah dengan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai atau H_0 ditolak. Hal ini ditunjukkan bahwa H_0 ditolak yaitu hasil dari nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dari tingkat kesalahan 1% yaitu $4,972 > 2,392$. Dapat dikatakan nilai R/C dari usahatani bawang merah di lahan sawah dan lahan pasir pantai berbeda nyata. Dapat diartikan bahwa nilai R/C usahatani bawang merah pada lahan sawah dengan lahan pasir pantai berbeda secara analisis komparasi. Nilai R/C rasio yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aldilla, et al (2017) menyatakan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Cirebon, Brebes, dan Tegal secara finansial layak dan menguntungkan untuk diusahakan pada setiap musim. Nilai R/C yang diperoleh pada setiap musim menunjukkan lebih dari satu yang berarti penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

11. Risiko Pendapatan

Risiko Pendapatan merupakan ketidakpastian ataupun kerugian yang terjadi dalam usahatani khususnya pada pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah pada lahan sawah maupun pasir pantai. Berikut Tabel 31 terkait risiko pendapatan dalam usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai.

Tabel 31. Risiko Pendapatan Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah dan Lahan Pasir Pantai.

Uraian	Lahan (1000m ²)	
	Sawah	Pasir Pantai
Rerata Pendapatan (Rp)	12.866.282	5.694.990
Simpangan Baku (V)	9.686.839	2.712.909
<i>Coefisien Variasi (CV)</i>	0,75	0,48
Batas Bawah (L)	- 6.507.396	269.171

Pada Tabel 31 dapat dilihat bahwa risiko pendapatan usahatani bawang merah di lahan sawah lebih besar dibandingkan dengan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Menurut Fauzan (2016) menyatakan bahwa semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin kecil pula risiko yang dihadapi oleh petani. Sebaliknya, semakin besar koefisien variasi maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh petani

Coefisien variasi usahatani bawang merah pada lahan sawah menunjukkan angka sebesar 0,75. Artinya untuk setiap satu rupiah dari pendapatan yang diperoleh petani, maka risiko yang dihadapi adalah sebesar 0.75 rupiah. Pada batas bawah pendapatan (L) usahatani bawang merah di lahan sawah lebih besar dari usahatani bawang merah di lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp-6.507.396. Nilai $L < 0$ menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di lahan sawah memberikan kemungkinan mengalami kerugian pada setiap produksinya. Nominal angka tersebut menunjukkan

bahwa petani bawang merah pada lahan sawah harus berani menanggung risiko atau kerugian sebesar Rp-6.507.396 untuk setiap produksinya.

Tingkat risiko pendapatan yang diperoleh petani bawang merah tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lawalata (2017) menyatakan bahwa risiko pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul sangat tinggi, nilai koefisien variasinya (CV) sebesar 1,2416 atau mencapai 124,16 persen. Hal ini disebabkan oleh rendahnya harga jual dan pengaruh masuknya bawang impor. Sebagian besar petani bawang merah menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul yang ada di tingkat desa apabila harganya sesuai karena petani tidak mau menanggung biaya pengangkutan apabila dijual langsung ke pasar, dan sistem penjualannya dilakukan oleh masing-masing petani dan tidak dijual melalui kelompok tani.